

## World Englishes: Speaking with Accents

Zelly Putriani<sup>1\*</sup>, Riza Amelia<sup>2</sup>, Harum Natasha<sup>3</sup>, Kurnia Budiyan<sup>4</sup>, Riri Fauzana<sup>5</sup>, Mainar Fitri<sup>6</sup>, Nurdiana<sup>7</sup>, Rizki Fiprinita<sup>8</sup>, Roswati<sup>9</sup>, Nurhayati<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Corresponding Author: [zelly.putriani@uin-suska.ac.id](mailto:zelly.putriani@uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

It is important to have the skill of conversation in English. However, learning it becomes definitely challenging when it is learned in foreign language context. It needs confidence and motivation. In this community service activity, there were 564 participants involved. Through the activity, the participants were encouraged to keep learning speaking English by helping and educating them to: (1) identify the sources of reluctance that prevent them using English actively, (2) reflect on the ways to overcome their reluctance to speak English, (3) find ways that they have not done before to do English conversation better, (4) increase their confidence in speaking English, (5) enlarge their knowledge about good English, (6) enlarge their knowledge about English as an international language versus English native speakerism. The activity was done in two ways; teaching and training packaged in webinar form. Last, this community service results on the participants' satisfaction on the overall item evaluation administered. It is indicated by the result of post activity survey analysis showing very satisfactory level (mean  $\geq 4$ ).

**Keywords:** World Englishes, Native Speakerism, Accents, Confidence

## PENDAHULUAN

Memiliki keterampilan untuk melakukan percakapan dalam Bahasa Inggris dewasa ini adalah penting, dan menjadi prasyarat hampir diseluruh bidang kehidupan manusia. Hal ini tentunya membuat orang-orang baik secara sukarela ataupun terpaksa ingin mempelajari dan menguasainya. Namun pada realitasnya, penguasaan tersebut sering kali dihadapkan pada kesulitan. Adapun faktor yang sering muncul sebagai penghambat adalah seperti kecemasan. Rasa cemas ini sering kali membuat orang-orang takut untuk mengaplikasikan atau menggunakan bahasa (Horwitz, 2010). Kecemasan tersebut bisa disebabkan oleh (a) Bahasa Inggris pembelajarannya yang tidak lancar, (b) pengucapan yang belum pas sesuai standar penutur aslinya, (c) penguasaan kosakata dan tata bahasa belum begitu baik, atau (d) takut dicap negatif oleh orang lain dengan banyaknya kesalahan yang muncul (Horwitz, 2001). Oleh karena itu, kemampuan percakapan Bahasa Inggris tidak bisa berkembang dengan baik karena dihantui oleh berbagai pikiran negatif.

Dalam penelitian yang telah dilaporkan oleh para peneliti (seperti: Casado & Dereshiwsky, 2001; Coryell & Clark, 2009; Kostić-Bobanović, 2009; Liu, 2006; Liu & Jackson, 2008; MacIntyre & Gardner, 1994; Tallon, 2009; & Von Würde, 2003), dikemukakan bahwa berbicara dalam bahasa asing memang memiliki tantangan yang lebih tinggi karena berkaitan dengan rasa percaya diri para pembelajarannya. Untuk menghadapinya, maka para peneliti telah mencari akar permasalahan dan mengusulkan sejumlah rekomendasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri tersebut. Misalnya, meminta para pelajar untuk mengidentifikasi apa penyebab keengganan untuk berbicara bahasa asing yang dirasakan oleh para pelajar, dan, mencarikan jalan keluarnya sehingga nantinya bisa bercakap-cakap dengan percaya diri.

Selain dari pada faktor kepercayaan diri, status Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional ternyata juga berperan aktif dalam pencapaian keterampilan berbicara. Sebagai bahasa internasional, ia telah dan sedang dipelajari oleh banyak manusia di seluruh dunia dari berbagai latar belakang bahasa pertama yang berbeda-beda pula (Verghese, 1989). Perbedaan dan keragaman latar belakang tersebut membuat pembelajar sulit untuk berkomunikasi layaknya penutur asli bahasa tersebut (Kirkpatrick, 2006; He & Zhang, 2010). Dengan realitas ini, maka, beberapa cendekiawan memandang bahwa Bahasa Inggris hendaknya dikembalikan pada maksud semula ia dipelajari dan digunakan, yaitu sebagai alat komunikasi internasional (Pennycook, 2017; Sharifian, 2017). Oleh sebab itu, apabila terdapat ketidaksempurnaan dalam kemampuan berbahasa lisan yang tidak seperti penutur aslinya, hendaknya dimaklumi, bukan malah menciptakan pemikiran negatif atau berujung pada rendah diri (Savaşçı, 2014).

Dengan memahami kondisi yang telah dipaparkan di atas, dan juga mempertimbangkan Indonesia yang masih dilanda pandemic Covid 19, maka, kami para Dosen pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris merasa terpanggil untuk memberikan sumbangsih pengetahuan guna membantu masyarakat di Indonesia (tua ataupun muda, pelajar ataupun pengajar, mahasiswa, dan pekerja) untuk mengatasi hambatan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara aktif melalui sebuah kegiatan penyuluhan online bertemakan "*World Englishes: Speaking with Accents*". Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk: (1) membantu masyarakat mengidentifikasi apa sumber rasa enggan yang menghalangi

mereka menggunakan Bahasa Inggris secara aktif, (2) membantu masyarakat untuk merefleksikan cara-cara yang sudah mereka gunakan untuk mengatasi rasa enggan berbicara Bahasa Inggris, (3) membantu masyarakat untuk menemukan cara-cara yang belum mereka lakukan untuk mengatasi rasa enggan berbicara Inggris, (4) mengedukasi masyarakat tentang rekomendasi cara meningkatkan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris dari para ahli, (5) memperluas pengetahuan masyarakat tentang Bahasa Inggris yang mengandung unsur lokal, (6) memperluas pengetahuan masyarakat tentang Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional *versus English native speakerism*.

## METODE

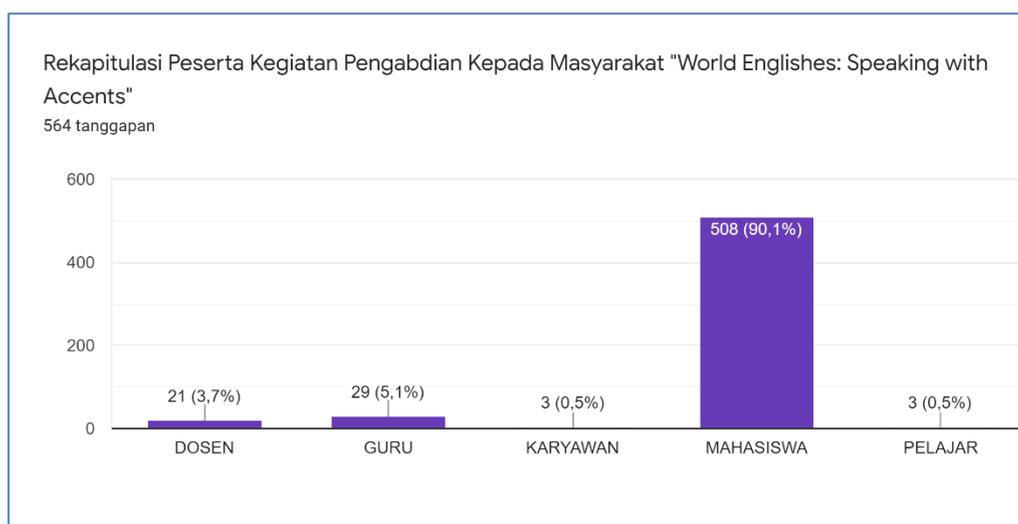
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui dua alternatif pemecahan masalah yaitu melalui pengajaran dan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan secara online sebagai dampak dari pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan dilaksanakannya kegiatan langsung di lapangan. Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para pembelajar muda dan dewasa dari berbagai golongan yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan berbicara. Adapun jumlah peserta kegiatan adalah sebanyak 564 orang. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dipaparkan di pendahuluan, kegiatan pengabdian "*World Englishes: Speaking English with accents*" dilaksanakan sekaligus dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Para peserta dibimbing untuk mengatasi keengganan berkomunikasi lisan menggunakan Bahasa Inggris dengan memusatkan pelatihan pada 6 tujuan kegiatan pengabdian yang telah disebutkan sebelumnya di sub-bahasan pendahuluan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara online melalui aplikasi zoom dan disiarkan secara live pada link youtube <https://youtu.be/PW-llhhSmq4> (*in the form of webinar*).

Untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, para peserta diminta mengisi angket yang diberikan sekaligus saat mereka mengisi daftar hadir. Adapun item angket tersebut adalah tentang: (1) kepuasan peserta atas teknis pelaksanaan dan administrasi kegiatan, (2) kepuasan peserta terhadap pengetahuan dan keterampilan Dosen Pengabdian, (3) Kepuasan peserta terhadap sikap dan perilaku Dosen selama kegiatan berlangsung, (4) Kepuasan peserta atas ilmu yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden Peserta Kegiatan Pengabdian

564 orang peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat berasal dari 5 kategori profesi yang berbeda seperti yang tertera pada diagram 1 di bawah. Sebagian besar peserta adalah Mahasiswa dengan jumlah 508 orang (90.1%). Peserta lainnya yaitu berasal dari profesi: Dosen (21 orang, 3.7%), Guru (29 orang, 5.1%), Karyawan (3 orang, 0.5%), dan Pelajar (3 orang, 0.5%).



**Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Peserta Pengabdian berdasarkan Profesi**

### **Hasil identifikasi sumber rasa enggan yang menghalangi peserta pengabdian menggunakan Bahasa Inggris secara aktif**

Sudah bukan rahasia lagi kalau berbicara Bahasa Inggris dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit oleh pembelajar Bahasa Inggris. Ada bermacam-macam alasan yang diberikan, misalnya karena kosakata tidak cukup, tidak terbiasa berbicara dalam Bahasa Inggris, takut membuat kesalahan, takut ditertawakan, takut tidak dipahami lawan bicara, dan lain lain. Rasa grogi tidak hanya dimiliki pembelajar yang belum mahir, bahkan yang sudah mahir juga takut karena merasa Bahasa Inggrisnya tidak lancar, tidak bagus pengucapannya, tidak bervariasi kosakatanya, tidak betul grammarnya, dan lain lain.

### **Hasil refleksi cara-cara yang sudah dilakukan para pembelajar untuk mengatasi rasa enggan berbicara Bahasa Inggris**

Ada cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi rasa enggan berbicara Bahasa Inggris. Cara pertama adalah dengan merubah mindset tentang belajar Bahasa Inggris. Kita harus merubah keyakinan yang tidak sepenuhnya benar misalnya, saat belajar berbahasa Inggris, maka membuat kesalahan hendaknya dianggap sebagai sesuatu yang normal sehingga kita tidak terbebani jika membuat kesalahan. Kedua, Bahasa Inggris adalah keterampilan bertahap. Oleh karena itu, meyakini bahwa kita akan berbicara Bahasa Inggris saat sudah bagus maka itu adalah strategi yang keliru, sebab jalan menuju lancar adalah dengan bereksperimen sebanyak banyaknya dengan Bahasa Inggris, dimana membuat kesalahan pasti tidak terhindarkan dan tidak perlu malu. Selanjutnya, kesalahan dalam penggunaan *grammar* atau tata bahasa adalah biasa. Memiliki *grammar mastery* atau kecakapan tata bahasa yang akurat akan berkembang di tahap yang paling akhir bukan di tahap awal belajar.

### **Hasil temuan cara-cara yang belum peserta lakukan untuk mengatasi rasa enggan berbicara dalam Bahasa Inggris**

Terdapat beberapa cara yang patut dicoba namun efektif, dan belum pernah dilaksanakan dalam belajar Bahasa Inggris sebelumnya oleh para peserta pengabdian guna meningkatkan kepercayaan diri dalam mendengar dan berbicara Bahasa Inggris. Misalnya, belajar tentang bagaimana bunyi dalam Bahasa Inggris yaitu bunyi vokal dan konsonan

dihasilkan termasuk tentang bagaimana tekanan suku kata yang dibuat. Bila kita belajar tentang hal tersebut, maka kita akan menemukan kemudahan dalam memahami pengucapan *native speaker* sekaligus menirukan bunyi-bunyian tersebut. Cara berikutnya adalah dengan melatih otot-otot mulut untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak biasa pada Bahasa Inggris. Latihan ini membuat kita lebih mudah dalam mengartikulasi bunyi Bahasa Inggris dan meningkatkan kepercayaan diri bahwa ucapan kita mudah dipahami oleh pendengar. Kita bisa langsung mempraktekkan Bahasa Inggris kita sekecil apapun itu karena itulah jalan tercepat untuk pandai berbahasa Inggris. *Mindset* ini harus dicobakan agar bisa merasakan sendiri kebenarannya.

### **Mengedukasi masyarakat (peserta pengabdian) tentang rekomendasi-rekomendasi cara meningkatkan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris dari para Ahli.**

Rekomendasi para ahli untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam Bahasa Inggris telah dimuat dalam berbagai laporan penelitian melalui berbagai teknik atau metode (lihat: Sulastri, et.al, 2019; Hutchinson, 2019; Deswarni, 2017, dll). Berita gembiranya, dari kajian *second and foreign language acquisition*, serta *psycholinguistics*, terdapat asumsi bahwa memang cara belajar bahasa kedua di seluruh dunia dengan bahasa ibu apa saja mengikuti pola yang hampir seragam. Hal ini berarti, dimanapun level belajar kita sekarang, kita sedang berada di tahapan yang benar untuk pandai berbicara dalam Bahasa Inggris. Perbedaannya mungkin, ada orang yang lanjut terus untuk belajar dan ada yang berhenti belajar. Lebih lanjut, para peneliti mengatakan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh besar dalam kemampuan berkomunikasi.

### **Memperluas pengetahuan masyarakat tentang Bahasa Inggris yang mengandung unsur lokal**

Tujuan kita belajar Bahasa Inggris adalah untuk bisa mengkomunikasikan maksud kita dalam Bahasa Inggris. Dengan kata lain, kita tidak harus merubah identitas kita menjadi orang Inggris. Oleh sebab itu, kita tetap bisa menggunakan hal-hal kultural yang menurut kita baik dan bisa diterima di dunia internasional. Melalui webinar yang diselenggarakan, para peserta disuguhkan pengetahuan tentang bagaimana pentingnya tetap memelihara budaya lokal dalam berbahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah kita tidak bisa memanggil nama orang yang lebih tua hanya dengan sebutan nama mereka saja karena di dalam budaya Indonesia, terdapat hierarki dalam usia. Jika budaya ini dihilangkan, maka akan ada kesan bahwa penutur tersebut kurang sopan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan akan budaya Inggris ataupun Amerika. Oleh karena itu, kita bisa tetap menggunakan kata sapaan Bapak atau Ibu karena hal tersebut juga tidak terlarang dalam Bahasa Inggris.

### **Memperluas pengetahuan masyarakat tentang Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional versus English native speakerism**

Dalam pergaulan dunia internasional, dimana Bahasa Inggris dipilih sebagai bahasa pengantar oleh negara-negara non Bahasa Inggris, maka muncul sebuah paradigma baru bahwa Bahasa Inggris tidak harus selalu mengikuti norma penutur Bahasa Inggris asli. Terlebih dengan adanya pemahaman dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris bahwa pengucapan Bahasa Inggris yang bagus dan baik adalah yang mirip dengan *native speaker*. Hal ini tentu saja sulit dicapai oleh orang dewasa dimana mereka tidak bisa meninggalkan aksan bahasa ibu walaupun berbicara dalam Bahasa Inggris. Beranjak dari hal tersebut, maka para peserta pengabdian diarahkan untuk memiliki sebuah paradigma yang bisa

meningkatkan kepercayaan diri mereka bahwasanya aksen adalah bagian dari identitas kita yang kita seiyaknyanya tidak perlu merasa minder. Bahkan para penutur Bahasa Inggris asli sekalipun memiliki aksen yang bermacam-macam dan mereka merasa tidak perlu harus merubah aksen mereka menjadi aksen standar yang telah ditetapkan.

Setelah kegiatan pengabdian selesai, dan sebelum peserta diberikan sertifikat, mereka diminta untuk mengisi lembaran survey atas pelaksanaan kegiatan menggunakan likert scale. Survey tersebut hanya berisikan empat item pernyataan saja yang dimaksudkan untuk menilai tiga hal sbb: (1) teknis dan administrasi pelaksanaan kegiatan, (2) Pemateri (ilmu, skill, dan sikap), (3) Perolehan ilmu oleh peserta. Adapun hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Penilaian Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian**

No	Item Penilaian	N	Mean	Value
1	Kepuasan peserta atas teknis pelaksanaan dan administrasi kegiatan	564	4.00	Sangat Baik
2	Kepuasan peserta terhadap pengetahuan dan keterampilan Dosen Pengabdi	564	4.50	Sangat Baik
3	Kepuasan peserta terhadap sikap dan perilaku Dosen selama kegiatan berlangsung	564	4.50	Sangat Baik
4	Kepuasan peserta atas ilmu yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian	564	4.00	Sangat Baik

Terlihat dengan jelas bahwa secara keseluruhan, para peserta kegiatan puas atas terlaksananya kegiatan pengabdian *World Englishes: Speaking with accents*. Untuk setiap item penilaian, rata-rata peserta memberikan rating sangat baik dengan rerata  $\geq 4$ . Selanjutnya, ada dua nilai rerata tertinggi yang diberikan peserta yaitu untuk: (1) pengetahuan dan keterampilan Dosen Pengabdi, dan (2) sikap dan perilaku Dosen selama kegiatan berlangsung. Pada point penilaian kepuasan peserta terhadap ilmu yang mereka peroleh (item 4) dan kepuasan atas teknis pelaksanaan serta administrasi kegiatan (item 1), rerata nilai yang diberikan peserta adalah sama untuk tiap tiap item, yaitu 4.00.

## SIMPULAN

Pengabdian masyarakat oleh Para Dosen UIN SUSKA Riau telah mengangkat tema yang dianggap relevan dengan situasi pembelajaran Bahasa asing saat ini. Terdapat berbagai permasalahan yang pelik dalam meningkatkan kepercayaan diri para pembelajar yang belajar berbahasa Inggris. Termasuk didalamnya, memperbaiki anggapan yang sudah bertahun-tahun menancap dalam benak para guru dan murid tentang pengucapan Bahasa Inggris yang sempurna yang mirip dengan *native speaker*. Berbicara Bahasa Inggris dengan aksen sangatlah wajar dan sudah divalidasi oleh para ahli dan laporan-laporan penelitian. Informasi yang diberikan dalam webinar sekiranya dapat atau telah sedikit memberikan kontribusi dalam menyemangati para pembelajar untuk tetap percaya diri dan bersemangat dalam proses mempelajari Bahasa Inggris ini meski dengan aksen lokal yang beraneka ragam.

## REFERENSI

- Aichhorn, N., & Puck, J. (2017). "I Just Don't Feel Comfortable Speaking English": Foreign Language Anxiety as a Catalyst for Spoken-Language Barriers in MNCs. *International Business Review*, 26(4), 749-763.
- Aida, Y. (1994). Examination of Horwitz, Horwitz and Cope's Construct of Foreign Language Anxiety: The Case of Students of Japanese. *The Modern Language Journal*, 78(2), 155-168.
- Ashraf, S. (2016). Identity Matters: Stories of Non-native English-speaking Teachers' Experiences under the Shadow of Native Speakerism.
- Casado, M. A., & Dereshiwsy, M. I. (2001). Foreign Language Anxiety of University Students. *College Student Journal*, 35(4), 539-551.
- Coryell, J. E., & Clark, M. C. (2009). One Right Way, Intercultural Participation, and Language Learning Anxiety: A Qualitative Analysis of Adult Online Heritage and Nonheritage Language Learners. *Foreign Language Annals*, 42(3), 483-504. Retrieved April 20, 2021 from <http://dx.doi.org/10.1111/j.1944-9720.2009.01037.x>.
- Deswarni, Dini. (2017). The Use of Skit Technique to Increase Students' Self Confidence in Speaking. *Issued in Al-Ishlah*, Vol.9 No.2. Retrieved June 17, 2021 from <https://moraref.kemendikbud.go.id/documents/article/97874782241969657>.
- Fithriani, R. (2018). Discrimination behind Nest and Nest Dichotomy in ELT Professionalism. *KnE Social Sciences*, 741-755.
- Harada, S. I. (1976). Honorifics in Japanese Generative Grammar. *Brill* (pp. 499-561).
- He, D., & Zhang, Q. (2010). Native Speaker Norms and China English: From the Perspective of Learners and Teachers in China. *Tesol Quarterly*, 44(4), 769-789.
- Heimlich, E. (2018). Jumping Scale in the World-System with English as a Lingua Franca: Branding, Post-Native-Speakerism, and the Meaning of "a Singapore" in Springer, Singapore. *In Towards Post-Native-Speakerism* (pp. 169-193).
- Horwitz, E. (2001). Language Anxiety and Achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 21(1), 112.
- Hutchinson, Malysa. (2019). Developing Self-Confident in Students Learning English Listening and Speaking from the Department of Service Industry and Language Innovation Kasetsart University, Kamphaen Saen Campus. *Issued in SVIT Journal*, Vol. 5 No. 1, January-June 2019. Retrieved June 17, 2021 from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/svittj/article/view/194659>.
- Kirkpatrick, A. (2006). Which Model of English: Native-Speaker, Nativizeclor. *English in the World: Global Rules*, 71.16.
- Kostić-Bobanović, M. (2009). Foreign Language Anxiety of University Students. *Ekonomski Istraživanja-Economic Research*, 22(3), 47-54.
- Liu, M. (2006). Anxiety in EFL Classrooms: Causes and Consequences. *TESL Reporter*, 39(1), 13-32.
- Liu, M., & Jackson, J. (2008). An Exploration of Chinese EFL Learners' Unwillingness to Communicate and Foreign Language Anxiety. *The Modern Language Journal*, 92(1), 71-86. Retrieved April 25, 2021 from <http://dx.doi.org/10.1111/j.1540-4781.2008.00687.x>
- Lowe, R. J., & Lawrence, L. (2018). Native-Speakerism and Hidden Curricula in ELT Training: A Duo Ethnography. *Journal of Language and Discrimination*, 2(2), 162-187.
- Pennycook, A. (2017). *The Cultural Politics of English as an International Language*. Taylor & Francis.
- Savaşçı, M. (2014). Why are Some Students Reluctant to Use L2 in EFL Speaking Classes? An Action Research at Tertiary Level. *Procedia-Social and Behavioural Sciences*, 116, 2682-2686.
- Sharifian, F. (2017). English as an International Language. *The International Encyclopaedia of Intercultural Communication*, 1-5.

- Sulastri, Septiani. (2019). Teacher Strategies Using Story Telling Method: Increase the Courage of Students to Speak. Issued in Professional Journal of English Education, Vol. 2 No. 6. Retrieved June 17, 2021 from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/3097>.
- Tallon, M. (2009). Foreign Language Anxiety and Heritage Students of Spanish: A Quantitative Study. *Foreign Language Annals*, 42(1), 112-137. Retrieved May 2, 2021 from <http://dx.doi.org/10.1111/j.1944-9720.2009.01011.x>
- Verghese, C. P. (1989). Teaching English as a Second Language. Sterling Publishers Pvt. Ltd. (name of city?)
- Von Wörde, R. A. (2003). Students' Perspectives on Foreign Language Anxiety. *Inquiry*, 8(1). [Online] Available: Retrieved May 5, 2021 from <http://www.vccaedu.org/inquiry/inquiry-spring2003/i-81-worde.html>

### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Zelly Putriani, Riza Amelia, Harum Natasha, Kurnia Budiyantri, Riri Fauzana, Mainar Fitri, Nurdiana, Rizki Fiprinita, Roswati, Nurhayati

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru